

MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA YANG BERTANGGUNG JAWAB MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Aprilia Tina Lidiasari

Universitas Negeri Yogyakarta, aprilia_tinalidiasari@uny.ac.id, Hp. 081339676079

Abstrak

Mahasiswa adalah bagian dari generasi penerus yang dapat membawa perubahan dalam kemajuan suatu bangsa. Mahasiswa berkarakter yang dibutuhkan dalam membangun bangsa yang bermartabat. Karakter bukan bawaan manusia sejak lahir namun dibentuk melalui proses berkesinambungan yaitu melalui pendidikan karakter. Secara ideal mahasiswa hendaknya berkarakter tanggung jawab. Tanggung jawab memiliki definisi sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Berdasar observasi dan wawancara diperoleh realita beberapa mahasiswa belum memiliki karakter tanggung jawab ideal, baik sikap maupun perilakunya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Berdasar realita yang ada, maka perlu adanya pendidikan karakter tanggungjawab terhadap mahasiswa yang terintegrasi dalam materi pembelajaran di bangku perkuliahan. Pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk membangun karakter tanggung jawab mahasiswa. Asumsi teoritis mendasar dibangunnya strategi pembelajaran *problem based learning* adalah untuk menyelesaikan masalah. Orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang yang memiliki tanggung jawab (Suyadi, 2013: 134). Adapun tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter sehingga pada kajian ini akan dibahas tentang membangun karakter tanggung jawab mahasiswa melalui *Problem Based Learning*.

Kata kunci: Karakter tanggung jawab, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah bagian dari generasi penerus yang dapat membawa perubahan dalam kemajuan suatu bangsa. Sebagai *agent of change* mahasiswa dinantikan menjadi sosok manusia "utuh" seperti yang ada pada tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia seutuhnya. Artinya, mahasiswa dapat menjadi manusia dewasa yang matang tidak hanya fisik namun juga secara psikis.

Dewasa secara psikis artinya menjadi mahasiswa yang berkarakter. Karakter (Furqon, 2010:14) adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Karakter diperlukan mahasiswa dalam menentukan keberhasilan hidupnya karena karakter adalah kepribadian khusus yang menjadi penggerak mahasiswa dalam membangun bangsa yang bermartabat.

Karakter bukan bawaan manusia sejak lahir hal ini didukung dengan pendapat Helen G Douglas (dalam Muchlas, 2012:41) bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran, perbuatan dan tindakan. Dengan demikian karakter dibentuk melalui proses berkesinambungan yaitu melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Muchlas, 2010:45). Pendidikan karakter bertujuan untuk dapat membentuk watak/ kepribadian anak bangsa sesuai yang tercantum pada UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 3 beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Dengan adanya pendidikan karakter, maka siswa dapat menjadi manusia berkarakter.

Secara ideal mahasiswa hendaknya berkarakter sesuai yang tertuang dalam UU Nomor 14 tahun 2005, termasuk salah satunya yaitu karakter tanggung jawab. Tanggung jawab menurut Suyadi (2012:9) memiliki definisi sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa dan negara maupun agama. Sedangkan Lickona (2012:72) berpandangan bahwa tanggung jawab menekankan pada hal-hal yang hari ini dianggap penting sebagai perbaikan di masa akan datang. Dengan demikian, tanggung jawab mahasiswa adalah sikap dan perilaku mahasiswa sesuai dengan tugas dan kewajibannya.

Realita yang ada masih banyak mahasiswa yang belum memiliki karakter tanggung jawab baik sikap maupun perilakunya sebagai contoh dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hasil dari observasi dan wawancara mahasiswa dan dosen diperoleh data tentang sikap dan perilaku mahasiswa yang kurang tanggung jawab secara akademis yaitu terkait dengan sikap yaitu menjalankan tugas dengan terpaksa, beberapa bersikap pasif/ malas berpikiran maju, motivasi kurang, kurang bertoleransi atau cenderung cuek/ individualis, kurang cakap dalam berkomunikasi terhadap sesama teman maupun dosen baik secara langsung /bertatap muka maupun via teknologi seperti ber-sms, mengirim email dan lain-lain. Selain itu kurang juga dalam perilaku kurang bertanggung jawab seperti menunjukkan perilaku yang tidak patut sebagai contoh dalam *berperformance* artinya penampilan mahasiswa saat presentasi masih belum mencerminkan seorang mahasiswa seperti hanya membaca dengan bahan seadanya, mengobrol saat kuliah, mengerjakan tugas kurang maksimal, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, kurang berpartisipasi dalam perkuliahan, kurang disiplin digambarkan dengan datang kuliah terlambat, mencorat-corek meja kuliah, tugas dikerjakan kurang optimal selain itu penampilan fisik kurang menggambarkan seorang mahasiswa akademis. Gejala-gejala ini mengindikasikan lemahnya karakter tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Berdasar realita di atas, maka perlu adanya pendidikan karakter tanggungjawab terhadap mahasiswa yang terintegrasi dalam materi pembelajaran di bangku perkuliahan. Materi perkuliahan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan pengalaman yang bermakna pada karakter mahasiswa sehingga mahasiswa dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan tanggung jawab. Pengalaman yang bermakna pada karakter mahasiswa tersebut dapat membangun masyarakat Indonesia yang bermartabat.

Ada beberapa cara guna membangun karakter tanggung jawab mahasiswa dalam pembelajaran seperti contoh hasil penelitian pada skim penelitian karakter no kontrak 312a/LT-PK/UN34.21/2015 atas nama Aprilia Tina Lidyasari dkk (2015) yang telah berhasil mengembangkan model pendidikan karakter tanggung jawab mahasiswa melalui pendekatan belajar terstruktur (*Structure Learning Approach/ SLA*) yang efektif meningkatkan tanggung jawab mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan hasil *pre test* dan *post test* terdapat beda beda 12,18%. Selain SLA, ada beberapa pendekatan lain dalam pembelajaran dapat digunakan membentuk karakter tanggung jawab yaitu salah satunya melalui *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah).

Asumsi teoritis mendasar dibangunnya strategi pembelajaran *problem based learning* adalah untuk menyelesaikan masalah. Orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang yang memiliki tanggung jawab (Suyadi, 2013: 134). Adapun tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter sehingga pada kajian ini akan dibahas tentang membangun karakter tanggung jawab mahasiswa melalui *Problem Based Learning*.

METODE

Karakter tanggung jawab mahasiswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang pelaksanaannya terintegrasi pada saat perkuliahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan tanggung jawab mahasiswa yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL). Untuk mengetahui adanya perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan PBL maka perlu dilakukan penelitian berjenis eksperimen atau PTK.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dari filsafat konstruksionisme. PBL mengarahkan siswa untuk menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh (Hamruni, 2009:150). Pembelajaran berbasis masalah terpusat pada mahasiswa, melibatkan sepenuhnya peran dan partisipasi mahasiswa, sehingga mahasiswa bertanggung jawab sepenuhnya terhadap penyelesaian masalah secara mandiri. Secara riil, mahasiswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan sendiri, dan menyelesaikan masalah yang diberikan dosen dibawah bimbingan dosen. Wina Sanjaya (dalam Suyadi, 2012:132) strategi PBL akan berjalan efektif apabila pendidikan mempunyai harapan sebagai berikut:

1. Saat pendidik menginginkan agar peserta didik tidak hanya sekedar mengingat tetapi juga menguasai dan memahami secara penuh
2. Saat pendidik menginginkan keterampilan berpikir rasional peserta didik berkembang
3. Saat pendidik menginginkan agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah dan tantangan intelektual yang diberikan
4. Saat pendidik mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab dalam belajarnya
5. Saat pendidik mengharapkan peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam hidupnya.

Nilai-nilai karakter yang dapat ditransmisikan melalui strategi pembelajaran PBL (Suyadi, 2013: 134) yaitu: 1) Tanggung jawab, 2) Kerja keras, 3) Toleransi dan demokratis, 4) Mandiri, 5) Kepedulian lingkungan dan sosial keagamaan, 6) Semangat kebangsaan dan

cinta tanah air. Asumsi dasar dibangunnya PBL adalah menyelesaikan masalah, orang yang dapat menyelesaikan masalah adalah orang yang bertanggung jawab. Orang yang mempunyai jiwa tanggu jawab yang tinggi adalah orang yang memiliki kepekaan masalah yang tinggi sehingga ia mempunyai panggilan jiwa untuk menyelesaikannya.

Keunggulan PBL menurut Suyadi (2013:142) yaitu:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan mahasiswa sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik
3. Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan
4. PBL dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika masalah satu selesai diatasi maka masalah lain akan muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya disinilah tanggung jawab mahasiswa akan terbentuk.

Tahapan *Problem-based Learning*

PBL dilaksanakan secara kelompok, hal ini memungkinkan anggota kelompok untuk dapat belajar secara kooperatif dan komunikatif. PBL memiliki komponen penting yang perlu diperhatikan yakni (1) *simplicity* atau kesederhanaan, (2) *clarity* atau kejelasan, (3) *consistency* atau konsistensi, dan (4) *Communication* atau komunikasi (Delisle, 1997:25).

Woods (2002:99) mengemukakan langkah-langkah dalam PBL yaitu sbb:

1. menentukan kelompok: mengenalkan anggota, menyusun aturan dasar, mendefinisikan peran tutor dan mahasiswa
2. Identifikasi masalah: menyelediki masalah, curah pikir kemungkinan penyebab dan efek, menghasilkan ide.
3. Pembangkitan ide: menyelidiki masalah, curah pikir kemungkinan penyebab dan efek, masing-masing anggota menghasilkan ide.
4. Menyusun isu-isu belajar: menentukan apa yang mahasiswa butuhkan untuk dicari agar masalah terpecahkan.
5. belajar mandiri: mencari informasi.
6. sintesis dan aplikasi: mengevaluasi sumber informasi untuk kredibilitas dan reliabilitas, menerapkan pengetahuan penelitian yang relevan untuk masalah, melakukan berbagai informasi dengan teman sejawat, mengkritik pengetahuan, membangun lagi isu belajar jika diperlukan, diskusi dan menyusun solusi dan penjelasan.

7. refleksi dan umpan balik: umpan balik sendiri dan teman sejawat pada fungsi kelompok, proses pemecahan masalah individu, belajar pengetahuan dan mandiri.

Berdasarkan teori Wood, penulis menyusun tahapan PBL terkait membangun karakter tanggung jawab mahasiswa yaitu sebagai berikut:

1. menentukan kelompok : mengenalkan anggota, menyusun aturan dasar, mendefinisikan peran tutor dan mahasiswa
2. Identifikasi masalah: menyolediki masalah, curah pikir kemungkinan penyebab dan efek, menghasilkan ide. Implementasi atau penggunaan strategi masalah harus dimulai dari membangun kesadaran kritis akan adanya masalah yang akan dipecahkan. Pada tahap ini mahasiswa harus menangkap gap atau kesenjangan antara realitas yang terjadi. Permasalahan dapat diambil dosen dari buku ajar/ buku teks atau sumber lain seperti peristiwa yang sedang hangat dibicarakan strategi pembelajaran, pemanfaatan media, etika profesi dan lain-lain.
3. Pembangkitan ide: menyelidiki masalah, curah pikir kemungkinan penyebab dan efek, masing-masing anggota menghasilkan ide. Pada langkah ini diperlukan tanggung jawab setiap anggota, sehingga dosen hendaknya membimbing secara intens.
4. menyusun isu-isu belajar: menentukan apa yang mahasiswa butuhkan untuk dicari agar masalah terpecahkan. Menghasilkan isu belajar dan rencana kegiatan, merangkum dan merangkin isu-isu belajar.
5. belajar mandiri: mencari informasi. Sebagai konsekwensi proses berpikir empiris keberadaan informasi/data dalam kerangka berpikir ilmiah sangat dibutuhkan. Dalam tahap ini, peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan informasi yang relevan secepat mungkin. Di balik tahapan ini dimaksudkan dosen mampu menanamkan nilai karakter tanggung jawab.
6. sintesis dan aplikasi: mengevaluasi sumber informasi untuk kredibilitas dan reliabilitas, menerapkan pengetahuan penelitian yang relevan untuk masalah, melakukan berbagai informasidengan teman sejawat, mengkritik pengetahuan, membangun lagi isu belajar jika diperlukan, diskusi dan menyusun solusi dan penjelasan.
7. refleksi dan umpan balik: umpan balik sendiri dan teman sejawat pada fungsi kelompok, proses pemecahan masalah individu, belajar pengetahuan dan mandiri. Pada tahap terakhir diharapkan kemampuan yang nampak adalah tanggung jawab mahasiswa sangat ditekankan sebagai pengalaman yang berharga dalam hidupnya.

Dapat diambil kesimpulan tentang tahapan PBL dalam meningkatkan karakter tanggung jawab mahasiswa secara garis besar meliputi; 1) menentukan kelompok, 2) Identifikasi masalah, 3) Pembangkitan ide, 4) menyusun isu-isu belajar, 5) belajar mandiri: mencari informasi, 6) sintesis dan aplikasi, 7) refleksi dan umpan balik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan PBL dalam prosesnya menuntut mahasiswa menyelesaikan permasalahan. Permasalahan yang diberikan mahasiswa adalah permasalahan riil. Permasalahan riil yang diberikan, membawa mahasiswa untuk dapat berpikir secara bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan Elizabeth dan Marion (2006:10) bahwa “*Problem based learning present learners with real life problem to solve*”. Dengan demikian melalui PBL mahasiswa belajar menyelesaikan permasalahan riil, melalui kegiatan inilah mahasiswa dapat mengembangkan karakter tanggung jawab pada dirinya.

PBL dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar lebih memuat nilai karakter yang kompleks. Tahapan PBL dalam pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan materi perkuliahan yang disampaikan sesuai dengan kepentingan dosen dan mahasiswa sehingga selain pengetahuan yang didapat, mahasiswa juga meningkat karakter tanggung jawabnya.

Karakter Tanggung Jawab

Karakter berasal dari bahasa Yunani “kharakter” yang berakar dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda dan dalam bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/ tabiat/ watak (Sri N, 2011:1). Hal senada disampaikan Hermawan Kertajaya (2010:3) karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh individu. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon Hidayatullah, 2010:15). Dari beberapa pandangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah kualitas mental seseorang yang merupakan ciri khas yang membedakan dengan individu lainnya.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan karakter bangsa Indonesia dalam 18 nilai karakter (buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa yang disusun melalui badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, dalam Suyadi, 2013) yang akan ditanamkan pada peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yang bermartabat yaitu nilai religius, jujur, toperasi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab sangat penting pada kehidupan mahasiswa mengingat setelah lulus para mahasiswa akan mengemban amanah dalam melanjutkan perjuangan pembangunan bangsa yang bermartabat.

Nilai karakter tanggung jawab menurut Suyadi (2013:9) adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. FSK elementary school (2010) menyebutkan “*responsibility means doing the best and being accountable for the words and actions*”.

Dengan ide yang sama, Beacon Learning Center (2004) menyatakan bahwa "*to be responsible means to be accountable for one's own actions and to know and follow laws, rules, and conduct codes*".

Tanggung jawab secara literal berarti "kemampuan untuk merespons atau menjawab". Artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang diinginkan. Sehingga tanggung jawab menekankan kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2012:72). Selanjutnya Lickona (2012: 73) menyebutkan bahwa tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

Orang yang bertanggung jawab menurut Muchlas (2012:51) memiliki ciri yaitu melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, bersipil diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Sedangkan FSK Elementary School (2010 dalam Aprilia dkk, 2015), menyebutkan bahwa orang yang bertanggung jawab memiliki sifat:

1. Do what they are supposed to
2. Keep on trying until the job is done
3. Follow established rules and encourage others to do so
4. Take care of their own and others' belongings
5. Think before acting – consider the consequences
6. Are accountable for their choices
7. Are willing to accept the consequences when things go wrong
8. Enjoy the praise when things go right
9. Don't blame mistakes on anyone else
10. Always do their best and set a good example
11. Complete the whole task that they are asked to do
12. Come to school on time and prepared
13. Return shared or borrowed materials on time
14. Do helpful things without being asked
15. Use self control
16. Use problem-solving and decision-making skills to resolve conflicts
17. Clean up our environment

18. Maintain the condition of public property

Ciri-ciri tersebut diatas hendaknya hendaknya dimiliki dan dikembangkan dalam pada setiap mahasiswa melalui pendidikan karakter. Furqon Hidayatullah (2010:36-40) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dikategorikan menjadi 5 yaitu 1) Adab: mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan), 2) Tanggung jawab diri ; anak didik untuk bertanggung jawab, terutama didik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai didik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri, 3) *Caring*-peduli anak didik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul, 4) Kemandirian; anak sudah anak dilatih untuk menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan yang menjadi larangan, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan, 5) Bermasyarakat; anak dilatih untuk dapat bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Dengan demikian karakter adalah kepribadian khusus yang beradab, bertanggung jawab, peduli, mandiri yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

[Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstrakurikuler.](#) Pendidikan karakter dapat dilakukan dengana berbagai pendekatan yang dapat dilakukan secara kurikuler maupun ekstrakurikuler. Strategi dalam pendidikan karakter (Furqon, 2010:44-59) dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

- a. Keteladanan; keteladanan memiliki kontribusi sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cermin mahasiswanya. Tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan yaitu: 1) kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, 2) memiliki kompetensi minimal, dan 3) memiliki integritas moral.
- b. Penanaman kedisiplinan; kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakkan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti 1) peningkatan motivasi, 2) pendidikan dan latihan, 3) kepemimpinan, 4) penegakkan aturan, 5) penerapan *reward* dan *punishment*.
- c. Pembiasaan; orang akan tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Bagi calon guru, sejak masuk LPTK mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga berbagai ucapan dan perilakunya akan mulai terbiasa sebagai calon pendidik.
- d. Menciptakan suasana yang kondusif; menciptakan suasana kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik. Tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak, yaitu 1) peran semua unsur sekolah, 2) kerjasama sekolah dengan orang tua, 3) kerjasama sekolah dengan lingkungan.
- e. Integrasi dan internalisasi; pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah.

Dengan demikian karakter tanggung jawab mahasiswa dapat dibangun melalui pendidikan karakter melalui strategi pembiasaan, menciptakan suasana kondusif dan pelaksanaannya terintegrasi dalam perkuliahan. Pembiasaan, menciptakan suasana kondusif dan terintegrasi dalam perkuliahan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Tahapan PBL terkait membangun karakter tanggung jawab yaitu 1) menentukan kelompok, 2) Identifikasi masalah, 3) Pembangkitan ide, 4) menyusun isu-isu belajar, 5) belajar mandiri: mencari informasi, 6) sintesis dan aplikasi, 7) refleksi dan umpan balik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakter tanggung jawab diperlukan bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang bermartabat. Karakter tanggung jawab tidak ada sejak lahir melainkan dibangun melalui proses pendidikan karakter. Karakter tanggung jawab mahasiswa dapat dibangun melalui pendidikan karakter melalui strategi pembiasaan, menciptakan suasana kondusif dan pelaksanaannya terintegrasi dalam perkuliahan. Pembiasaan, menciptakan suasana kondusif dan terintegrasi dalam perkuliahan tersebut dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Asumsi dasar dibangunnya PBL adalah menyelesaikan masalah, orang yang dapat menyelesaikan masalah adalah orang yang bertanggung jawab. Orang yang mempunyai jiwa tanggung jawab yang tinggi adalah orang yang memiliki kepekaan masalah yang tinggi sehingga ia mempunyai panggilan jiwa untuk menyelesaikannya. Tahapan PBL terkait membangun karakter tanggung jawab yaitu 1) menentukan kelompok, 2) Identifikasi masalah, 3) Pembangkitan ide, 4) menyusun isu-isu belajar, 5) belajar mandiri: mencari informasi, 6) sintesis dan aplikasi, 7) refleksi dan umpan balik.

Saran

Dosen dapat menggunakan tahapan PBL dalam perkuliahannya. Permasalahan riil yang diangkat dalam PBL disesuaikan dengan kompetensi perkuliahan yang diharapkan. Pada setiap tahapan PBL setiap mahasiswa dalam kelompok perlu dibimbing dan diarahkan sehingga setiap mahasiswa dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. PBL dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar lebih memuat nilai karakter yang kompleks. Langkah PBL dalam pelaksanaannya disesuaikan sesuai dengan materi perkuliahan yang disampaikan sesuai dengan kepentingan dosen dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Beacon Learning Center. (2004). *Seven Character Traits in Education*. From www.beaconlearningcenter.com.

Delisle, R. 1997. *How to use problem-based learning in classroom*. Virginia: association for Supervision and Curriculum Development

- Jordan, Elizabeth A. & Marion J. Porat. 2006. *Educational Psychology : A Problem based Approach*. Pearson International Edition. USA. ISBN 0-205-35912-4.
- FSK Elementary School. (2010). *Character Education*. Arlington: www.apsva.us/page/5410
- Furqon Hidayatullah (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara
- Marshall Cavendish International Education. 2004. *Successful problem-based learning primary and secondary classroom*. Singapore.
- Muhchlas S & Hariyanto MS. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rutland, Mark. 2009. *Karakter itu Penting*. Terjemahan Ly Yen. Jakarta: Light Publishing.
- Sukmadinata, S.N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Woods, D.R. 2002. *Large class and problem-based learning*. Halminton: McMaster University